
Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Budaya Di Desa Wisata Bumi Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten

Shezy Solevina Putri¹, Nadia Khumairatun Nisa², Bella Sa'idah Hoerul Nisa³, Tiara Zahira Salsabila⁴, Rahma Erliana Anastasya⁵, M. Alif Mahesa Tanujiwa⁶

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: 6670230078@untirta.ac.id¹, nadia.khumairatun@untirta.ac.id², 6670230086@untirta.ac.id³, 6670230089@untirta.ac.id⁴, 6670230157@untirta.ac.id⁵, 6670230072@untirta.ac.id⁶

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 05 Desember 2025

ABSTRACT

The erosion of local culture amid globalization has become a crucial challenge that has prompted the government to develop tourism villages as a means of cultural preservation and economic driver. The Bumi Tirtayasa Tourism Village in Serang Regency is one example of government innovation in efforts to preserve Banten culture. This study aims to analyze the role of the government in the development of culture-based sustainable tourism in the Bumi Tirtayasa Tourism Village, Serang Regency. This study uses a qualitative method with a single instrumental case study approach from Creswell, which explores the role of the government as a motivator, facilitator, and dynamizer based on Pitana and Gayatri's theory. The results show that the government has played a role as a motivator through an inclusive approach. As a facilitator, the government strives to provide infrastructure and training. The role as a dynamizer is implemented through supervision and innovation of traditional games. However, there are still a number of challenges faced, such as the apathetic attitude of the community, limited government capacity, and most crucially, conceptual disorientation.

Keywords: *Keywords: The Role of Government, Sustainable Tourism, Tourism Villages, Cultural Preservation, Serang Regency.*

ABSTRAK

Melunturnya budaya lokal di tengah globalisasi menjadi tantangan krusial yang mendorong pemerintah untuk mengembangkan desa wisata sebagai alat pelestarian budaya dan penggerak ekonomi. Desa Wisata Bumi Tirtayasa di Kabupaten Serang merupakan salah satu bentuk inovasi pemerintah dalam upaya melestarikan budaya Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Desa Wisata Bumi Tirtayasa, Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan case study tipe instrumental tunggal dari Creswell, yang mengeksplorasi peran pemerintah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator berdasarkan teori Pitana dan Gayatri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah berperan sebagai motivator melalui pendekatan inklusif. Sebagai fasilitator, pemerintah berupaya menyediakan infrastruktur dan pelatihan. Peran sebagai penggerak diimplementasikan melalui pengawasan dan inovasi permainan tradisional. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti

sikap apatis masyarakat, kapasitas pemerintah yang terbatas, dan yang paling krusial adalah disorientasi konsep.

Kata Kunci: *Peran Pemerintah; Pariwisata Berkelanjutan; Desa Wisata; Pelestarian Budaya; Kabupaten Serang.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi identitas dan jati diri bangsa yang sangat penting untuk dijaga keberlangsungan. Akan tetapi, meluntur nya kebudayaan di suatu daerah menjadi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin masif. Fenomena tersebut tidak hanya memberikan ancaman terhadap eksistensi warisan budaya lokal tetapi juga dapat berpotensi menghilangkan nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan turun-temurun (Sukaesih & Miswan, 2021). Berdasarkan fenomena ini, pelestarian budaya menjadi hal yang sangat krusial saat ini. Oleh karena itu, Pemerintah mengembangkan desa wisata sebagai bentuk inovasi guna melestarikan budaya sekaligus meningkatkan pendapatan perekonomian desa (Bahreisy et al., 2024). Sektor pariwisata menjadi aspek yang menjanjikan sebagai upaya menarik perhatian masyarakat. Kebudayaan yang lambat laun semakin tergerus oleh perkembangan zaman menjadi sangat strategis apabila di kombinasi kan dengan sektor swasta karena masyarakat kini bisa mendapatkan pengalaman menjelajahi budaya dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Wicaksono et al., 2024).

Provinsi Banten khususnya di Kabupaten Serang menjadi salah satu wilayah yang mempunyai kekayaan budaya yang luar biasa. Sektor pariwisata menjadi sektor penting di Kabupaten Serang, pada tahun 2024 berhasil menyumbangkan 31 miliar ke PAD (Sulistyono, 2025). Melalui angka tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak hanya dapat sebagai instrumen pelestarian budaya tetapi juga sebagai penggerak ekonomi yang strategis untuk pembangunan daerah.

Kabupaten Serang memiliki 32 desa wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Bumi Tirtayasa yang terletak di Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang yang telah diresmikan pada tahun 2023 (Jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024). Desa wisata ini menawarkan wisata alam serta pengenalan seni dan budaya Banten seperti pencak silat, debus, tarian tradisional dan terbang gede. Keberagaman atraksi yang mencerminkan kekayaan budaya lokal menjadi daya tarik wisata berkelanjutan (Utami et al., 2024). Akan tetapi, walaupun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata tersebut belum sepenuhnya diarahkan dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal padahal branding dari wisata tersebut mengintegrasikan wisata alam dan kebudayaan.

Adanya pengembangan desa wisata sebagai upaya pelestarian budaya secara bersamaan dapat berpotensi menciptakan degradasi nilai-nilai kebudayaan karena meningkatnya tekanan komersial (Wirawan, 2025). Dengan terjadinya komersialisasi yang berlebihan maka dapat mengubah keautentikan budaya menjadi sekedar komoditas yang hanya ditampilkan guna konsumsi wisatawan sehingga mengikis makna dan nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Pada Desa Wisata Bumi Tirtayasa dalam segi branding dan pemasaran belum dapat

menonjolkan integrasi antara aspek wisata dengan nilai-nilai kebudayaan Banten secara optimal bahkan wisatawan nya masih di dominasi oleh warga lokal. Berdasarkan data (Tanjung, 2024), pada tahun 2024 hanya terdapat 2.369 pengunjung. Angka tersebut tergolong rendah dengan potensi yang dimiliki, hal tersebut menunjukkan bahwa desa wisata tersebut belum dapat menarik wisatawan secara luas. Tentunya, guna mendorong efektivitas dari Desa Wisata sebagai upaya pelestarian kebudayaan memerlukan kerangka hukum yang jelas(Qorimah et al., 2024a). Akan tetapi, belum ada Perda Kabupaten Serang yang mengatur secara spesifik mengenai integrasi dan pelestarian budaya dengan desa wisata

Pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bumi Tirtayasa memiliki peranan yang sangat krusial. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai regulator saja tetapi mencakup fasilitator, motivator dan dinamisator (Pitana & Gayatri, 2005b) guna menggerakkan pembangunan pariwisata yang berwawasan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemerintah perlu memiliki pemahaman secara komprehensif terkait konsep pariwisata berkelanjutan berbasis budaya mulai dari pembuatan kebijakan, penyediaan infrastruktur, pembinaan masyarakat hingga berkolaborasi dengan berbagai pihak guna mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya dan meningkatkan perekonomian desa (Qorimah et al., 2024b).

Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan berbasis budaya telah banyak diadopsi di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian terdahulu, (Marzowan & Murianto, 2023) menganalisis pengembangan wisata berbasis budaya di Desa Ketara Kab. Lombok Tengah, (Wibowo et al., 2021) mengembangkan model pengembangan desa berbasis festival budaya di Dusun Guyanti Kab. Wonosobo, (Fitriah et al., 2024) mengkaji model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Desa Buwun Sejati Kab. Lombok Barat, (Ariyani & Fauzi, 2023) menganalisis transformasi pengelolaan pariwisata desa berkelanjutan di Jateng yang menekankan aspek ekonomi dan sosial, serta (Kirana & Artisa, 2020) mengkaji pengembangan wisata yang menerapkan collaborative governance.

Penelitian tersebut memiliki pengaruh besar dalam memahami konsep pariwisata berkelanjutan berbasis budaya. Akan tetapi, memiliki keterbatasan yakni hanya berfokus pada peran masyarakat dalam pengelolaan desa sedangkan peran pemerintah sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator belum dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penulis berupaya mengkaji peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran pemerintah dalam mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Desa Wisata Bumi Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan case study instrumental tunggal dari (Creswell, 2013). Pendekatan case study tipe instrumental tunggal memungkinkan peneliti dapat mengkaji satu kasus yang spesifik sehingga

dapat memahami secara rinci bagaimana pemerintah berperan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Desa Wisata Bumi Tirtayasa. Lokasi penelitian ini di Desa Wisata Bumi Tirtayasa, Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dengan teknik purposive sampling dalam memilih informan dengan kriteria aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Desa Wisata Bumi Tirtayasa. Informan terdiri key informant yaitu Pemdes Tirtayasa dengan DPMD dan secondary informant yaitu Pokdarwis dan masyarakat. Selain itu, kami menggunakan studi literatur yang berkaitan.

Adapun tahapan analisa data case study (Creswell, 2013) yakni case context yaitu mengidentifikasi konteks kasus terjadi, kemudian case description yaitu mendeskripsikan singkat kasus yang diteliti, lalu case themes yaitu mengelompokkan ke dalam tema-tema dan langkah terakhir assertion and generalization yaitu mengembangkan asersi dan pengembangan pemahaman teoritis dalam konteks kasus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Bumi Tirtayasa yang berdiri pada tahun 2023 merupakan inisiatif pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Kabupaten Serang. Data lapangan mengungkapkan bahwa desa ini memiliki potensi wisata berupa pemandangan persawahan, kesenian tradisional meliputi pencak silat, tari tradisional, dan terbang gede, serta berbagai kearifan lokal masyarakat Banten. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, infrastruktur yang tersedia meliputi area persawahan yang dijadikan objek wisata, kolam renang, saung-saung untuk pengunjung, dan panggung pertunjukan seni. Struktur kelembagaan pengelola terdiri dari Pemerintah Desa Tirtayasa sebagai penanggung jawab utama, Pokdarwis sebagai pengelola operasional harian, serta dukungan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Serang. Temuan wawancara dengan tokoh masyarakat mengidentifikasi bahwa generasi muda di desa memiliki keterlibatan terbatas dalam kegiatan kesenian tradisional, dengan beberapa kelompok pencak silat yang aktif di sekolah-sekolah dan padepokan lokal. Penelitian juga menemukan bahwa belum terdapat sanggar seni permanen di desa, sehingga untuk keperluan pertunjukan tertentu masih melibatkan sanggar dari desa tetangga, serta belum ada masyarakat yang membuka stand kuliner atau homestay untuk menunjang aktivitas wisata. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pembahasan selanjutnya akan menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata Bumi Tirtayasa dengan menggunakan teori peran pemerintah yang mencakup tiga indikator utama, yaitu peran sebagai motivator dalam membangun partisipasi masyarakat, peran sebagai fasilitator dalam menyediakan dukungan infrastruktur fisik dan kelembagaan, serta peran sebagai dinamisator dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan kebudayaan.

Motivasi Inklusif dan Edukatif Sebagai Strategi Pemerintah dalam Membangun Partisipasi

Transformasi desa yang memiliki latar belakang pertanian menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis budaya tentunya tidak mudah. Transformasi ini memerlukan partisipasi dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat, maka diperlukan adanya pendorong utama yang mampu menggerakkan seluruh lapisan masyarakat dengan visi yang sama untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya. Peran pemerintah sebagai motivator menjadi kunci penting dalam menciptakan kesadaran politik pentingnya melestarikan budaya yang dapat menjadi peluang ekonomi. Jurnal yang ditulis oleh (Nugraha, 2021) mengatakan bahwa peran motivator secara langsung dapat meningkatkan semangat masyarakat untuk berpartisipasi aktif mewujudkan transformasi dengan visi yang sama. Namun mengacu pada temuan lain dalam jurnal (Wasdi, 2022), efektivitas peran motivator sangat bergantung pada pelaksanaan. Jika motivator tidak dijalankan secara maksimal maka tidak akan menghasilkan output yang sesuai.

Berdasarkan temuan lapangan, bahwa motivasi pengembangan Desa Wisata Tirtayasa dipicu oleh pemerintah daerah yang telah membangkitkan semangat baru dalam komunitas lokal untuk meningkatkan ekonomi sekaligus budaya. Perjalanan ini dimulai dari inisiatif Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Serang yang melakukan himbauan agar desa-desa yang memiliki potensi diharapkan bisa mengembangkan sebagai destinasi pariwisata. Menurut hasil wawancara Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa:

“Di Kabupaten Serang kami sedang berusaha mendorong perekonomian melalui sektor pariwisata, karena di daerah Kabupaten Serang memiliki kekayaan alam dan sejarahnya yang dapat dijadikan sumber perekonomian. Kami disini hanya sebagai pemantik kesadaran serta kami juga tidak memaksa tetapi kami mendorong inisiatif dari bawah yaitu kepala desa karena mereka lah yang memahami potensi lokal nya.” (Falah, 09 Oktober 2025).

Himbauan ini tidak sekedar anjuran administratif tetapi gerakan strategis untuk memotivasi kepala desa agar mengambil langkah nyata mewujudkan program desa wisata. Motivasi dari pemerintah daerah diterjemahkan oleh pemerintah desa menjadi gerakan nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat. Aspek tersebut dipertegas dengan pernyataan Kepala Desa dalam wawancara:

“Desa wisata berbasis budaya memerlukan partisipasi masyarakat, dengan latar belakang agraria tentunya sulit sekali mengajak masyarakat, maka kami disini berusaha memotivasi masyarakat agar masyarakat dan pemerintah desa memiliki tujuan yang sama. Kami mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata dan terlibat dalam penampilan seni budaya seperti tari dan silat.” (Jahidi Umar, 06 Oktober 2025).

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Pemerintah Desa Tirtayasa berusaha memotivasi masyarakat melalui pendekatan komprehensif dan inklusif. Pertama motivasi difokuskan untuk upaya pengaliran kesadaran bersama bahwa pentingnya pengembangan desa wisata berbasis budaya yang merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat desa dan pemerintah. Namun kepala desa menyadari

latar belakang agraria ini dapat menjadi hambatan sehingga motivasi ini tidak bersifat top-down yang memaksa namun melalui persuasi dan edukasi. Memang pendekatan persuasi di lingkup desa lebih cocok diterapkan karena disini masyarakat diajak bersama-sama untuk membangun desa yang lebih baik (Khalid & Muhsin, 2023). Masyarakat tidak hanya sebagai penonton dalam pembangunan tetapi masyarakat menjadi aktor utama yang memiliki *sence of belonging* terhadap aset wisata.

Pemerintah desa berusaha melibatkan generasi muda khususnya dalam penampilan seni dan tari tradisional. Pemerintah desa menyadari bahwa keterlibatan generasi muda dalam pengembangan ini sangat penting untuk menjamin keberlangsungan. Dengan keterlibatan anak muda dalam budaya daerah sebuah investasi jangka panjang yang krusial. Sebab, generasi muda yang akan menjadi garda terdepan dalam meneruskan perjuangan pelestarian nilai-nilai budaya yang dapat menjamin keberlanjutan pariwisata. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran motivator pemerintah dalam transformasi desa biasa menjadi desa wisata bersifat multilevel dan strategis. Motivasi yang dilakukan pemerintah berusaha mengubah pola pikir agraria menjadi pola pikir yang berbasis budaya dan ekonomi pariwisata. Motivasi yang bersifat inklusif dan edukatif yang melibatkan anak muda merupakan syarat mutlak terciptanya partisipasi masyarakat berkelanjutan.

Dukungan Infrastruktur Fisik dan Kelembagaan: Peran Pemerintah sebagai Fasilitator dalam Menyokong Wisata Budaya

Peran fasilitator dalam pengelolaan desa wisata mencakup pemberian dukungan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan program (Pitana & Gayatri, 2005a). Dukungan ini meliputi penyediaan fasilitas fisik seperti akses jalan, akomodasi, pusat informasi, dan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, fasilitator juga bertanggung jawab menjembatani kebutuhan desa dengan pihak eksternal guna meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan wisata.

Transformasi suatu desa menjadi desa wisata memiliki dua komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu akomodasi dan atraksi (Amin Kiswantoro & Dwiyono Rudi Susanto, 2021). Sebuah desa wisata setidaknya harus memenuhi beberapa aspek penting, antara lain atraksi wisata, jarak tempuh, ukuran atau luas wilayah desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai (Kusuma & Salindri, 2022).

Berdasarkan temuan lapangan pada perkembangannya Pemerintah Desa belum memiliki sanggar untuk menyokong desa wisata yang berbasis budaya. Namun Pemerintah Desa sudah mengupayakan untuk meminta alokasi dana kepada Pemerintah Kabupaten. Aspek ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa:

"Untuk kegiatan sendiri belum terbentuk kelompok sanggar lah ya, sanggar kita belum ada tapi untuk kegiatan kami sudah menjalin kerjasama supaya disini dibuatkan sanggar sehingga ketika nanti ada kegiatan-kegiatan

seremoni yang pelakunya itu ya dari lokal sendiri gitu. Kalau selama ini kita masih kerjasama dengan Desa lain." (Jahidi Umar, 06 Oktober 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pemerintah desa berupaya untuk memfasilitasi agar desa tujuan desa wisata berbasis budaya tercapai. Berharap dengan adanya sanggar ini dapat melestarikan kesenian lokal. Pemerintah desa juga menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada untuk pertunjukan Pencak Silat:

"Terkait pencak silat itu Pencak silat tuh emang udah terkenal di daerah sini dari dulu Jadi disini banyak Padepokan gitu. Tapi biasanya dari sekolah-sekolah." (Aji, 06 Oktober 2025).

Pemerintah desa memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi kesenian lokal sebagai bagian dari program pengelolaan desa wisata. Kewajiban ini merujuk pada arahan dari pemerintah daerah, yang menekankan bahwa setiap desa wisata idealnya menampilkan kesenian khas sebagai representasi identitas budaya lokal. Upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Tirtayasa yaitu membangun panggung pertunjukan seni meskipun kegiatan seni tersebut belum diselenggarakan secara rutin.

"Arahan pemerintah daerah setiap desa wisata itu harus menampilkan, harus mempunyai kesenian-kesenian khas lokal daerahnya makanya kan kita ada panggung tuh, buat panggung-panggung kesenian, ya meskipun setiap harinya dipakai buat pengunjung." (Jahidi Umar, 06 Oktober 2025).

Ada upaya dari pemerintah desa untuk memberikan fasilitas guna menyokong keberlangsungan desa wisata yang berbasis budaya, meskipun belum optimal upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tirtayasa memperlihatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam membangun desa wisata berbasis budaya, meskipun masih diperlukan penguatan dari sisi kelembagaan kesenian dan konsistensi dalam pelaksanaan program-program budaya.

Strategi Dinamisator dalam Inovasi dan Keberlanjutan kebudayaan di Desa Wisata Bumi Tirtayasa

Pemerintah desa memiliki peran besar sebagai dinamisator utama dalam pengembangan objek wisata suatu daerah(SIswanti & Zulkarnaini, 2022). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, Pasal 15, Pemerintah Desa wajib mengelola potensi desa untuk mencapai tujuan otonomi desa, seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mencapai pemerataan dan keadilan, mendukung demokrasi, menghormati budaya lokal, serta mempertimbangkan potensi dan keragaman daerah(Hidayat et al., 2024; Pangestu et al., 2025). Dinamisator utama di desa wisata bumi tirtayasa ini adalah Pemerintah Desa (Pemdes) yang didukung oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan DPMD (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan). Melalui koordinasi ini, Pemdes bertindak sebagai penggerak utama yang memastikan kolaborasi yang efektif (Firdaus, 2020; Wulandari & Sukmana, 2023), sehingga keberlanjutan desa wisata tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi juga pada dukungan sistematis dari lembaga pemerintah (Deki, 2019).

Salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan Pemdes sebagai dinamisator adalah pengawasan harian oleh Kepala Desa Tirtayasa, yang rutin berkunjung ke lokasi desa wisata untuk memantau perkembangan dan memastikan operasional berjalan lancar. Pengawasan ini tidak hanya mencegah masalah potensial, tetapi juga memberikan motivasi bagi warga dan pengelola untuk tetap berkomitmen. Menurut kesaksian masyarakat dan pokdarwis.

“Hampir setiap hari orang pemdes kesini, kamarin saja sampai jam 1 malam membantu memperbaiki bagian situ (bagian saung) dan kolam renang, pihak pemdes juga tidak pernah absen untuk membantu acara-acara budaya dan pastikan semuanya aman untuk pengunjung.” (Aji, 06 Oktober 2025).

“Saya sering kesini suka bantu-bantu juga sering melihat orang pemdes bahkan kadesnya ikut berpartisipasi dalam rekonstruksi wisata disini” Eko, (06 Oktober 2025).

Selain itu, Pemdes aktif menjalin kerjasama dengan DPMD, untuk mengamankan dukungan dana yang diperlukan. Suntikan dana ini sangat penting sebagai dinamisator keberlanjutan, karena memungkinkan investasi dalam infrastruktur dan program edukasi yang mendukung pertumbuhan wisata berbasis kebudayaan agar berkelanjutan.

Keberlanjutan Desa Wisata Bumi Tirtayasa juga bergantung pada strategi inovasi yang diterapkan sebagai bagian dari dinamisator. Selain itu juga Pemdes dan Pokdarwis fokus pada perluasan pengenalan budaya Banten melalui penyediaan permainan tradisional yang dapat dinikmati pengunjung.

“Untuk rencana selanjutnya si kemarin habis koordinasi dengan pemdes mau di tambahin permainan congklak.” (Aji,06 Oktober 2025).

Inovasi ini diharapkan menarik perhatian wisatawan bukan hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan memperkaya pengalaman wisata, sehingga desa tidak hanya menjadi destinasi budaya, tetapi juga pusat edukasi interaktif yang mendorong pelestarian warisan lokal. Untuk memperkuat dampak dinamisator, Pemdes dan Pokdarwis telah merancang rencana penampilan budaya yang lebih rutin, bukan hanya saat ada event khusus. Penampilan ini direncanakan dilakukan setiap minggu, memungkinkan pengunjung dan warga lokal untuk terlibat secara berkala dalam kegiatan budaya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan frekuensi interaksi, tetapi juga memastikan bahwa kebudayaan Banten tetap hidup dan relevan di era digital, di mana konten budaya dapat dipromosikan melalui media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas.

Tantangan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Budaya

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya sering kali dihadapkan dengan tantangan yang kompleks (Kirana & Artisa, 2020). Pada konteks Desa Wisata Bumi Tirtayasa di Kabupaten Serang menjadi salah satu manifestasi nyata mengenai implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis budaya yang menghadapi tantangan multidimensional. Tantangan tersebut mencakup aspek kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, disorientasi konsep dan implementasi hingga pelestarian budaya lokal

Permasalahan mendasar pada pengembangan desa wisata terletak pada adanya keterbatasan kapasitas pemerintah daerah dalam memberikan dukungan secara komprehensif (Fitriah et al., 2024). Keterbatasan anggaran menjadi hambatan struktural sehingga memberikan hambatan pada proses percepatan pembangunan infrastruktur pariwisata, program pelatihan masyarakat hingga promosi destinasi tersebut. Hal ini disebabkan karena prioritas pengalokasian nya masih terbagi dengan sektor lain. Pemerintah desa harus berupaya mencari dana guna menyokong proses pembangunan dan pengembangan melalui koordinasi dengan berbagai dinas serta memanfaatkan CSR. Selain itu, dalam hal SDM pemerintah desa masih kekurangan tenaga ahli yang memahami secara mendalam mengenai pariwisata berkelanjutan berbasis budaya. Tentunya, pemahaman aparatur desa mengenai konsep pariwisata berkelanjutan berbasis budaya menjadi tonggak penting dalam upaya pengembangannya (Marzowan & Murianto, 2023).

Pengenalan kearifan lokal pada Desa Wisata Bumi Tirtayasa melalui penampilan seni tari tradisional menunjukkan bahwa pengenalan budaya tersebut belum optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya peminat seni tari di kalangan masyarakat lokal sehingga pemerintah desa harus memanggil penari dari sanggar desa tetangga ketika dibutuhkan untuk tampil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya keterputusan antara generasi dalam transmisi pengetahuan budaya. Ketergantungan pada SDM dari luar desa ini tentunya akan melemahkan keautentikan pengalaman wisata budaya yang ditawarkan. Selain itu, penampilan budaya lokal yang secara nyata diperlakukan hanya pencak silat, seni tari dan terbang gede saja sedangkan dalam website disebutkan terdapat penampilan debus dan festival goangan (Jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024). Wisatawan yang datang dengan ekspektasi dapat menyaksikan berbagai pertunjukan budaya asli masyarakat lokal tersebut justru mereka mendapatkan pengalaman yang terasa artifisial. Selain itu, dengan adanya fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal belum menjadi bagian organik dari kehidupan masyarakatnya, mereka hanya menganggapnya sebagai komoditas yang sesekali dimunculkan karena kepentingan pariwisata.

Rendahnya partisipasi masyarakat dan sikap apatis terhadap pengembangan desa wisata berbasis budaya ini menjadi tantangan krusial (Syaifudin & Ma'ruf, 2022). Masyarakat Desa Tirtayasa yang mayoritas berprofesi sebagai petani memandang bahwa sektor pariwisata kurang menjanjikan secara ekonomi. Sikap tersebut ter manifestasi melalui keengganan masyarakat untuk membuka stand maupun menyediakan homestay. Hal ini bertentangan dengan konsep pariwisata berkelanjutan berbasis budaya yang seharusnya menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama (Wibowo et al., 2021). Pemerintah desa telah melakukan berbagai strategi guna menarik perhatian masyarakat dengan mengadakan sosialisasi hingga perlombaan berbasis budaya seperti pencak silat. Akan tetapi, masyarakat masih tetap bersikap apatis.

Integrasi konsep antara wisata alam dengan budaya pada Desa Wisata Bumi Tirtayasa menunjukkan sebuah ketimpangan. Desa wisata ini sebenarnya dirancang dengan branding mengintegrasikan unsur wisata alam dan budaya dengan

menonjolkan kearifan lokal Banten tetapi secara realitanya pengembangan ini lebih condong mengarah pada pemanfaatan potensi alamnya saja seperti pemandangan persawahan. Hal tersebut menyebabkan esensi budaya lokal hanya sekedar pelengkap saja, bukan sebagai daya tarik utama. Hal ini secara langsung diungkapkan oleh Kades Tirtayasa sebagai berikut:

“Fokusnya lebih ke arah wisata alamnya karena kita masih merangkak, pelan-pelan kita integrasi kan dengan budaya tapi memang untuk saat ini penampilan-penampilan budaya hanya pada saat event-event tertentu saja” (Jahidi Umar, 06 Oktober 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan secara gamblang bahwa implementasi desa wisata ini belum secara komprehensif mengintegrasikan unsur budaya. Pariwisata berbasis budaya bukan hanya sekedar menampilkan atraksi seni pada event tertentu saja melainkan harus dapat meresap dalam seluruh pengalaman wisatawan, mulai dari kuliner tradisional, arsitektur bangunan hingga interaksi autentik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Ariyani & Fauzi, 2023; Marzowan & Murianto, 2023). Disorientasi ini menggambarkan adanya kecenderungan pragmatis yang memandang wisata alam lebih mudah dikemas dan dipromosikan dibandingkan wisata budaya yang memerlukan pengembangan yang lebih kompleks. Belum terintegrasi nya budaya lokal secara komprehensif ini juga dikarenakan Desa Wisata Bumi Tirtayasa masih ter klasifikasi dalam desa wisata rintisan karena baru berdiri pada tahun 2023. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa pemerintah desa sendiri masih mengalami kebingungan atau kesulitan dalam mengidentifikasi dan memetakan secara spesifik potensi budaya lokal yang paling unik, otentik dan layak guna dikembangkan menjadi daya tarik wisata utama. Dengan demikian, pemerintah seharusnya berperan sebagai penjaga otentisitas dan pemandu arah implementasi (Kirana & Artisa, 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan kebudayaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman menimbulkan tantangan yang serius dalam pelestariannya. Maka dari itu, konsep desa wisata berbasis budaya menjadi langkah strategis guna memastikan keberlanjutan budaya. Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Desa Wisata Bumi Tirtayasa memainkan peranan yang sangat krusial mengingat kondisi destinasi wisata tersebut tergolong baru. Ketiga peran pemerintah dalam teori Peran Pemerintah dari Pitana dan Gayatri termanifestasi dalam konteks ini tetapi dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Peran pemerintah sebagai motivator termanifestasi melalui pendekatan yang inklusif dan edukatif dengan melibatkan generasi muda. Peran pemerintah sebagai fasilitator menggambarkan upaya optimal yang dilakukan pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan pelatihan. Sedangkan, peran pemerintah sebagai dinamisator diimplementasikan melalui pengawasan rutin, koordinasi dengan berbagai pihak serta inovasi permainan tradisional.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah tantangan seperti efektivitas nya terhambat karena adanya resistensi struktural masyarakat yang

menganggap bahwa sektor pariwisata kurang menjanjikan secara ekonomi di lingkungan Desa Tirtayasa, keterbatasan kapasitas kelembagaan, rendahnya partisipasi masyarakat, keterputusan generasi dalam transmisi pengetahuan budaya dan tantangan yang paling serius adalah terjadinya disorientasi konsep yakni pengembangan desa wisata ini lebih condong pada pemanfaatan potensi alam dibandingkan integrasi komprehensif unsur budaya. Kegiatan-kegiatan penampilan budaya lokal hanya hadir ketika event-event sehingga bertentangan dengan esensi pariwisata berkelanjutan berbasis budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Kiswantoro, & Dwiyono Rudi Susanto. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.36594/jtec/zgap3079>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2023). Pathways toward the Transformation of Sustainable Rural Tourism Management in Central Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(3).
- Bahreisy, A. M., Azzahra, K. P., Dewi, N. P., Khairiah, N. A., & Rahmafitria, F. (2024). ANALISIS SINKRONISASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH BALI DAN BANYUWANGI DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBANGUNAN PARIWISATA TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN (P3TB) DI WILAYAH DESTINASI 3B. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(2), 7–31.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (Third Edit). SAGE Publications.
- Deki, J. (2019). GOVERNANCE, Jurnal S1 Ilmu Pemerintahan PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENINGKATKAN POTENSI PARIWISATA AIR TERJUN BERAWAN DI KABUPATEN BENGKAYANG. *Governance, Jurnal S1 Ilmu Pemerintahan*, 8(4). <http://jurmafis.untan.ac.id;http://jurnal.fisipuntan.org>
- Firdaus, R. (2020). PERAN PEMERINTAH DAERAH SEBAGAI REGULATOR, DINAMISATOR, FASILITATOR, DAN KATALISATOR DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KAKAO DI KABUPATEN LUWU UTARA. *Jurnal I La Galigo | Public Administration Journal*, 3(1).
- Fitriah, S. A., Astawa, I. P., & Oka, I. M. D. (2024). Sustainable Tourism Development Model for Buwun Sejati Tourism Village, West Lombok Regency. *International Journal of Glocal Tourism*, 5(4), 283–296.
- Hidayat, Y., Permana, O., & Subekti, M. (2024). Peran Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Studi Deskriptif di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung). *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1).
- Jadesta.kemenparekraf.go.id. (2024). *Desa Wisata Bumi Tirtayasa*. Jadesta. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/bumi_tirtayasa

- Khalid, I., & Muhlisin, W. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNA DESA. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2).
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84.
- Kusuma, P. A., & Salindri, Y. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.139>
- Marzowan, L. D., & Murianto. (2023). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA KETARA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 1–14.
- Nugraha, Y. E. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten TTS: Studi Kasus Daya Tarik Wisata Pantai Oetune. *Media Wisata*, 19(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v19i1.67>
- Pangestu, E. R., Herawati, R., & Marlina, D. N. (2025). PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA UNTUK MEWUJUDKAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) (Studi Penelitian Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2).
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. (2005a). *Sosiologi pariwisata : kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. CV Andi Offset.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005b). *Sosiologi pariwisata : kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. CV Andi Offset.
- Qorimah, F. N., Handoko, R., & Basyar, M. R. (2024a). ANALISIS KEBIJAKAN PADA PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SERANG KABUPATEN BLITAR. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(4), 119–135.
- Qorimah, F. N., Handoko, R., & Basyar, M. R. (2024b). ANALISIS KEBIJAKAN PADA PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SERANG KABUPATEN BLITAR. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(4), 119–135.
- Sukaesih, U., & Miswan, M. (2021). ANALISIS KUALITAS DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN (di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan). *Jurnal Industri Pariwisata*. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v3i2.406>
- Sulistyono, H. (2025). Sektor Wisata Sumbang Rp31 Miliar untuk PAD Kabupaten Serang. *Tvrijakartanews.Com*. <https://tvrijakartanews.com/article/News/17405>
- Susi Iswanti, S. I., & Zulkarnaini, Z. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu*

- Administrasi Publik, 8(1), 92–103.
[https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8\(1\).9307](https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(1).9307)
- Syafudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa wisata (Studi di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 10(2), 365–380.
- Tanjung, R. (2024). *Kunjungan ke Desa Wisata di Kabupaten Serang Masih Didominasi Wisatawan Lokal*. Bantenraya.Com.
<https://www.bantenraya.com/daerah/12454899/kunjungan-ke-desa-wisata-di-kabupaten-serang-masih-didominasi-wisatawan-lokal>
- Utami, F., Lusianingrum, F. P. W., Saputra, G. G., Shavab, F. A., Aulia, M., & Diksastera, R. M. (2024). Peningkatan Kompetensi Perangkat Desa Wisata dalam Menyajikan Laporan Keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 5(4), 5532–5540.
- Wasdi, W. (2022). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA PEDANGKAMULYAN KECAMATAN BOJONGGAMBIR KABUPATEN TASIKMALAYA. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 223–237. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i2.524>
- Wibowo, S., Natalia, N., & Rahmadini, Rr. N. (2021). MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS FESTIVAL BUDAYA DI DUSUN GIYANTI KABUPATEN WONOSOBO. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 365–375.
- Wicaksono, H., Ardita, L., & Rahmadani, A. (2024). PENGELOLAAN DESTINASI WISATA BERBASIS BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG UNTUK MENINGKATKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (STUDI KASUS PERHELATAN BUDAYA CAP GO MEH DI KOTA SINGKAWANG). *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(2), 67–80.
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(1), 249–262.
- Wulandari, M., & Sukmana, H. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Wisata Bahari Tlocor di Desa Kedungpandan. *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah>